

Data, Emosi dan Demokrasi Dalam Arus Informasi Global

Nurul Sutarti¹, Magdalena Nany²

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Teknologi Solo,

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Teknologi Solo

email: magdalenasolotech@gmail.com

No Hp: 089520047781

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui siaran radio interaktif di Radio Immanuel FM Solo. Topik yang dibahas adalah hubungan antara arus informasi global, respons emosional masyarakat, dan pentingnya literasi digital dalam menjaga kualitas demokrasi serta stabilitas ekonomi. Isu Selat Hormuz dipilih karena dekat dengan kekhawatiran publik terkait harga minyak dan kondisi ekonomi rumah tangga. Metode pengabdian dilakukan melalui pemaparan materi dan tanya jawab interaktif lewat siaran langsung, dan *WhatsApp*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat merespons isu global secara cepat dan cenderung mengaitkannya dengan risiko ekonomi sehari-hari, meskipun informasi yang diterima belum selalu lengkap dan terverifikasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai kemampuan untuk menilai, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Penguatan literasi digital diperlukan untuk membangun ruang publik yang sehat, memperkuat demokrasi, dan menjaga ketahanan sosial ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: data, emosi, demokrasi, literasi digital

ABSTRACT

This article is the result of a community service activity conducted through an interactive radio broadcast at Radio Immanuel FM Solo. The topic discussed was the relationship between global information flows, public emotional responses, and the importance of digital literacy in maintaining democratic quality and economic stability. The Strait of Hormuz issue was selected because it was closely related to public concerns about oil prices and household economic conditions. The method used consisted of material presentation and interactive discussion through live broadcast and WhatsApp messages. The results showed that the public responded quickly to global issues and tended to associate them with everyday economic risks, even when the information received was not always complete and verified. This finding highlights the importance of digital literacy as the ability to assess, verify, and use information critically. Strengthening digital literacy is necessary to build a healthy public sphere, reinforce democracy, and maintain socio-economic resilience.

Keywords: data, emotions, democracy, digital literacy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membuat informasi global dapat diterima masyarakat dalam waktu yang sangat singkat. Berbagai isu internasional yang sebelumnya hanya menjadi perhatian kalangan tertentu kini dapat dengan mudah diakses melalui media sosial, portal berita, maupun aplikasi percakapan. Salah satu isu yang sempat menarik perhatian publik adalah ketegangan di kawasan Selat Hormuz yang berpotensi memengaruhi distribusi minyak dunia.

Meskipun lokasi peristiwa berada jauh dari Indonesia, informasi mengenai kondisi tersebut memunculkan berbagai tanggapan di masyarakat, terutama terkait kemungkinan kenaikan harga bahan bakar minyak dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut membentuk dan menyebarkan interpretasi terhadap informasi yang diterimanya.

Dalam situasi seperti ini, kemampuan literasi digital menjadi penting agar masyarakat mampu membedakan informasi yang berbasis fakta dengan informasi yang bersifat spekulatif atau menyesatkan.[1]

Isu Selat Hormuz menjadi cermin yang jernih untuk kita renungkan bersama. Sekitar 20–21 juta barel minyak melewati jalur ini setiap hari — setara dengan sekitar 20% konsumsi minyak dunia. Bagi Indonesia, sekitar 19–25% impor minyak nasional melintas di sana. Indonesia menghabiskan sekitar US\$23 miliar untuk impor produk minyak pada tahun 2025. Jika jalur itu terganggu, dampak yang dirasakan rakyat biasa bisa sangat nyata: harga BBM naik, inflasi merangkak, dan subsidi pemerintah membengkak. Tapi yang tak kalah berbahaya adalah ketika informasi yang tidak lengkap memicu kepanikan lebih dahulu dari kejadian nyatanya.

Dalam ilmu informatika sosial ada konsep *information cascade* — suatu informasi yang belum tentu lengkap bisa memicu reaksi berantai. Ketika berita tentang Selat Hormuz muncul, media sosial dipenuhi berbagai narasi, spekulasi, bahkan disinformasi. Sebagian orang langsung menyimpulkan "*Ekonomi akan krisis.*" Padahal kenyataannya pemerintah biasanya sudah memiliki berbagai skenario mitigasi — mulai dari diversifikasi sumber impor minyak ke Amerika Serikat dan negara lain, pengelolaan cadangan energi nasional, hingga manajemen informasi publik yang terencana. Inilah inti dari artikel ini: bagaimana kita bisa lebih bijak menghadapi arus informasi yang deras itu?

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam format yang dekat dengan keseharian masyarakat: siaran radio langsung (*live on air*) di Radio Immanuel FM Solo. Format ini dipilih karena radio masih sangat didengar oleh berbagai kalangan, dan suasana *talkshow* interaktif memungkinkan dialog dua arah yang hangat antara pemakalah dan pendengar.

Dua pemakalah yang terlibat dalam kegiatan ini: Nurul Sutarti, S.P., M.Si. (Program Studi Teknik Informatika) dan Magdalena Nany, S.E., M.Si., Ak (Program Studi Akuntansi), keduanya staf pengajar Universitas Kristen Teknologi Solo (UKTS). Kegiatan berlangsung pada Senin, 23 Maret 2026, pukul 12.00–13.00 WIB. Interaksi dengan pendengar dilakukan melalui telepon dan pesan *WhatsApp* (WA), sehingga partisipasi terasa lebih langsung dan personal.

Pembagian tugas dilakukan secara koordinatif: Nurul Sutarti berperan dalam menyiapkan materi sekaligus sebagai pemakalah dari sisi teknologi informasi, sementara Magdalena Nany memberikan perspektif ekonomi dan akuntansi, sekaligus turut memaparkan materi bersama penyiar. Keduanya bersama-sama menjawab berbagai pertanyaan pendengar yang masuk selama siaran berlangsung. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1–4.



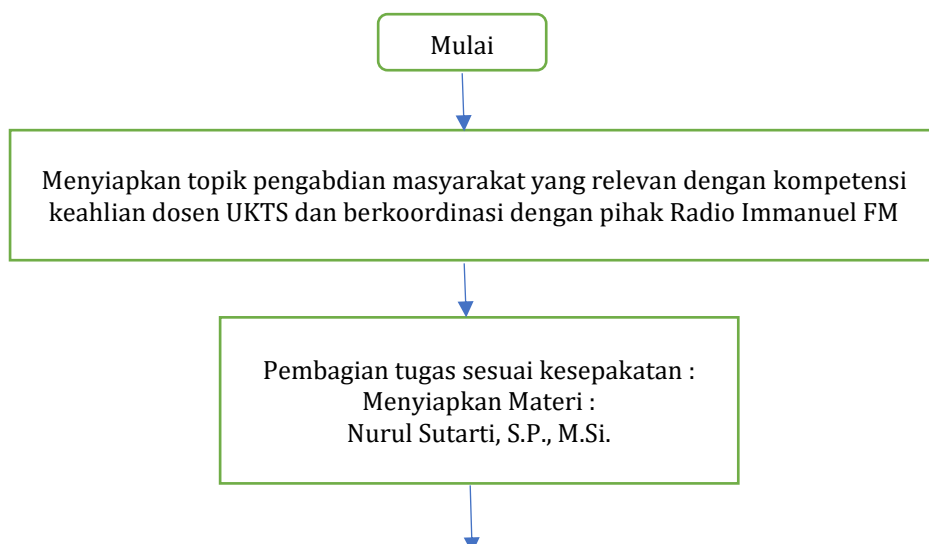
Gambar 1. Flyer Siaran *Live On Air* di Radio Immanuel FM

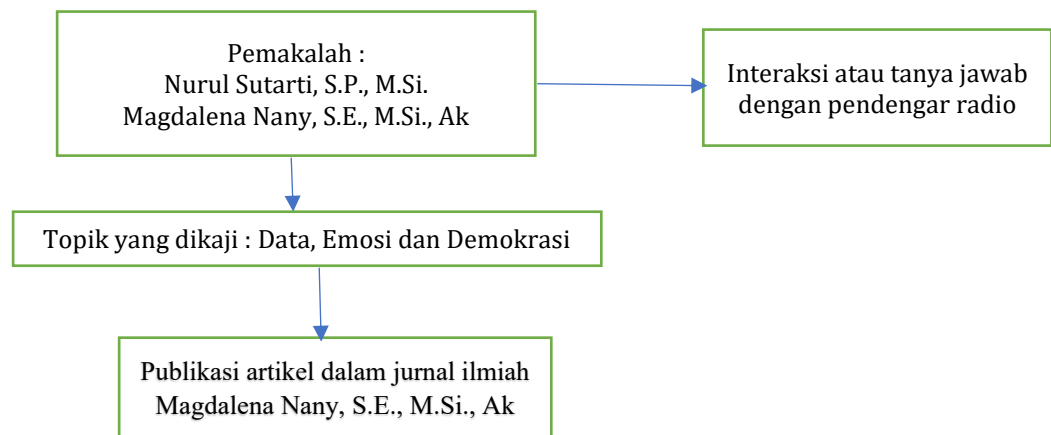


Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Siaran *Live On Air* di Radio Immanuel FM



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Siaran *Live On Air* di Radio Immanuel FM





Gambar 4. Bagan Alir Kegiatan Pengabdian Masyarakat *On Air* di Radio Immanuel FM Solo

3. PEMBAHASAN

Kebenaran (*Truth*) dan Tantangannya dalam Ruang Digital

Apa itu kebenaran? Pertanyaan ini terdengar filosofis, tapi sangat relevan di era banjir informasi saat ini. Menurut Padli, Darmastuti, dan Warnagegara (2021), kebenaran adalah kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan kondisi yang sebenarnya — artinya, fakta dan realitas menjadi tolok ukur utama. Aristoteles pun sudah lama mengingatkan bahwa pengetahuan yang benar harus selaras dengan kenyataan yang ada. Panca indera manusia memainkan peran penting dalam menilai kebenaran itu. Tapi pertanyaannya: di era digital, seberapa banyak informasi yang kita terima benar-benar kita "*alami*" sendiri? Sebagian besar dari kita justru menerima informasi dari tangan kedua, ketiga, bahkan lebih. [2]

***Post-modernisme* dan Fragmentasi Realitas**

Post-modernisme berkembang melalui proses produksi realitas sosial yang terus-menerus direproduksi dan mengalami perubahan melalui penggunaan bahasa dan simbol. Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) menjelaskan bahwa *post-modernisme* memandang realitas di tengah dunia dapat dipahami dalam potongan-potongan dan perspektif parsial, tergantung pada siapa yang tengah mengalaminya. Abdullah (1994) menyatakan bahwa segala hal yang bersifat baku dan mutlak akan ditentang, dan nilai-nilai yang digunakan berasal dari berbagai macam sumber. Oleh karena itu, sifat kebenaran yang sebelumnya berlaku secara absolut perlahan mulai ditinggalkan. [2]

Post-modernisme yang semakin berkembang dan didukung oleh kehadiran teknologi digital berbasis internet membawa fenomena baru di tengah masyarakat. Teknologi ini menandai era baru dalam proses pertukaran pesan antara individu maupun kelompok. Kehadiran ruang digital membuat manusia kini berperan sebagai warga negara global yang saling terhubung satu sama lain — sehingga informasi dapat diperoleh dengan cepat dari mana saja, dari siapa saja, dan kapan saja. [2] Namun di sinilah masalah mulai muncul. Ketika setiap orang bisa menjadi produsen informasi sekaligus konsumennya, batas antara fakta dan opini menjadi sangat tipis. Ruang digital yang seharusnya menjadi arena pertukaran pengetahuan justru kerap berubah menjadi medan pertarungan narasi.

Era *Post-Truth* dan Pembentukan Opini Publik

Perkembangan teknologi digital di tengah *post-modernisme* justru melahirkan sebuah fenomena baru yang disebut dengan *post-truth* (pasca kebenaran). Menurut Peters et al. (2018), ciri dari era *post-truth* adalah terbentuknya jaringan sosial dalam teknologi digital, media yang tidak membedakan informasi dari pengetahuan, dan masyarakat yang dapat menghasilkan serta mengedarkan informasi terlepas dari kebenarannya. Kriteria kebenaran dalam era ini sangat berbeda dari era sebelumnya — kebenaran tidak lagi menjadi fokus utama dalam proses pertukaran informasi. [2]

Fakta mengenai apa yang diketahui dengan realitas yang terjadi di masyarakat tidak lagi dianggap penting. Masyarakat lebih berfokus pada kecepatan dan keviralan. Peters, McLaren, dan Jandric (2020) mencatat bahwa informasi viral dibagikan dengan mudah melalui platform elektronik — mulai dari meme, kepalsuan, hingga gosip yang berlebihan — untuk dilihat sebanyak mungkin orang, terlepas dari nilai kebenarannya. Salah satu platform paling aktif menyebarkan *"produk"* dari *post-truth* adalah media sosial. Kecepatan menjadi fokus utama pertukaran informasi saat ini, dan masyarakat tidak lagi mempertimbangkan kesesuaian antara apa yang diketahui dengan realitas yang terjadi di lapangan. [2]

Tantangan Media Arus Utama di Tengah Disinformasi

Era *post-truth* menimbulkan tantangan signifikan bagi media arus utama. Dalam wawancara dengan editor senior dari media arus utama, terungkap bahwa salah satu tantangan terbesar adalah menyajikan berita faktual dengan cepat untuk menandingi penyebaran hoaks di media sosial. Beberapa editor mengakui bahwa algoritma media sosial yang memprioritaskan konten sensasional mempersulit media arus utama menahan laju penyebaran hoaks. [1]

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa berita hoaks dapat menyebar 3–5 kali lebih cepat dibandingkan klarifikasi yang diterbitkan media terpercaya. Meskipun demikian, media arus utama mulai berjuang balik dengan memanfaatkan teknologi *machine learning* untuk mendeteksi hoaks lebih dini. Perlombaan ini masih jauh dari selesai, tapi kesadaran bahwa media tidak bisa tinggal diam sudah mulai tumbuh. [1]

Hoaks Berbasis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence = AI) dan Kompleksitas Baru

Perkembangan kecerdasan buatan menambah kompleksitas persoalan disinformasi. Sabela, Saputra, dan Kuncoro menjelaskan bahwa AI generatif memungkinkan produksi konten yang tampak meyakinkan, mulai dari teks otomatis hingga *deepfake*, sehingga publik semakin sulit membedakan mana informasi autentik dan mana informasi manipulatif [3] Kemampuan AI untuk memproduksi konten secara cepat dan dalam jumlah besar membuat penyebaran hoaks menjadi lebih sistematis dan lebih sulit dikendalikan.

Kondisi ini berbahaya bukan hanya karena kecanggihan teknologinya, tetapi juga karena konten yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan preferensi dan emosi kelompok tertentu. Akibatnya, disinformasi tidak hanya menyebar luas, tetapi juga menjadi lebih persuasif. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat memperlemah kepercayaan publik terhadap informasi yang benar serta mengganggu kualitas pengambilan keputusan masyarakat. [3]

Pembahasan mengenai AI dalam kegiatan pengabdian ini penting untuk menunjukkan bahwa tantangan literasi digital telah berkembang. Masyarakat tidak cukup hanya diajak waspada terhadap hoaks konvensional, tetapi juga perlu memahami bahwa manipulasi informasi kini dapat diproduksi dengan dukungan teknologi yang semakin canggih. Dengan demikian, pendidikan literasi digital perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan media.

Literasi Digital sebagai Penguatan Demokrasi dan Ketahanan Sosial

Di tengah semua tantangan itu, literasi digital adalah jawaban yang paling realistis dan paling bisa kita mulai dari diri sendiri. Literasi digital adalah keterampilan menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam mencari, menilai, menggunakan, serta menciptakan informasi, dan memanfaatkannya secara tepat dan bertanggung jawab. Kemampuan ini diperlukan untuk menangkal serta mengantisipasi informasi negatif. [4]

Literasi digital mempunyai dua tantangan besar: arus informasi yang deras serta konten negatif. Di sinilah literasi berperan untuk menyeleksi informasi yang sesuai dengan kenyataan. Ada hal penting yang perlu kita sadari: kemampuan kritis seseorang dalam memanfaatkan media digital sangat bergantung pada kemampuan kognitifnya. Seseorang dengan pemahaman kognitif rendah dinilai kurang tanggap dalam mengecek pesan yang tidak benar dibandingkan mereka yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi. Artinya, semakin rendah kemampuan kognitif, seseorang cenderung tidak kritis dalam menghadapi hoaks. [4]

Lebih jauh lagi, Adabi, Asnanda, dan Suparmi (2026) menegaskan bahwa literasi digital menjadi pondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial, ideologis, dan politik bangsa di era keterbukaan

informasi yang tanpa batas. Secara substansial, literasi digital bukan hanya keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, serta kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dalam ruang siber. Masyarakat yang melek digital lebih mampu menolak provokasi, menganalisis kebenaran berita, dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dari pengaruh narasi destruktif yang bersifat global. [5]

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui siaran radio interaktif menunjukkan bahwa isu global dapat dengan cepat memengaruhi cara masyarakat memandang kondisi ekonomi dan sosial di lingkungan sekitarnya. Diskusi mengenai Selat Hormuz memperlihatkan bahwa sebagian pendengar memiliki kekhawatiran terhadap dampak ekonomi yang mungkin terjadi, terutama terkait harga BBM dan kebutuhan pokok.

Interaksi yang berlangsung selama siaran juga menunjukkan bahwa media sosial masih menjadi sumber informasi utama bagi sebagian masyarakat. Namun demikian, kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi belum selalu dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu menyikapi informasi secara kritis, tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi, dan dapat berpartisipasi secara lebih bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ini membuktikan bahwa media radio masih memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi publik karena mampu menjangkau masyarakat secara luas dan menghadirkan ruang dialog yang interaktif

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Radio Immanuel Solo yang telah memberikan kesempatan dalam acara Bincang Pagi *on air* bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Kristen Teknologi Solo (LPPM UKTS) minggu kedua dan keempat setiap bulan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Nurmansyah, "Post-Truth Politics : Tantangan Media Arus Utama di Indonesia dalam Menghadapi Gelombang Hoaks," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 3, pp. 47475-47480, 2024.
- [2] H. Purba and F. K. Sitorus, "Truth, Post Truth dan Dinamikanya di Indonesia : Sebuah Kajian Literatur," *SOSIAL HORIZON : Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 10, no. 1, pp. 1-16, April 2023.
- [3] I. N. D. Sabela, A. Saputra and W. Kuncoro, "Hoaks Berbasis Kecerdasan Buatan AI sebagai Tantangan Literasi Media Sosial," *RELASI : Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 6, no. 1, pp. 44-54, 2026.
- [4] S. Bahri, "Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid 19 di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 10, no. 1, pp. 16-28, Maret 2021.
- [5] O. C. Adabi, D. P. Asnanda and Suparmi, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Ketahanan Nasional dalam Menghadapi Tantangan Disinformasi Global pada Pandemi Covid 19," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, vol. 3, no. 1, pp. 1097-1107, Januari 2026.